

Pengaruh Model Pembelajaran VAK terhadap Hasil Belajar Keterampilan Mengetik Cepat (10 Jari) Siswa SMK

Zuhrotun Nisail Hamida*¹, Novi Trisnawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author e-mail: zuhrotun.21082@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received: 19-7-2025

Revised: 14-8-2025

Published: 9-9-2025

Key Words:

Learning Outcomes, VAK Learning Model, 10-Finger Typing.

Kata Kunci:

Hasil Belajar, Mengetik 10 Jari, Model Pembelajaran VAK.

Abstract: This study aims to examine and analyze the effect of the Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) learning model on students' learning outcomes in 10-finger typing material among Class XI students of the Office Management and Business Services (MPLB) program at SMKS PGRI 2 Sidoarjo. The findings support the use of the VAK learning model to enhance practical skills in vocational schools. The research employed a quasi-experimental design, specifically the nonequivalent control group design. Two classes were selected as the sample: Class XI MPLB 1 as the control group (35 students) and Class XI MPLB 2 as the experimental group (35 students). Data were collected using documentation and test instruments, including pre-test and post-test question sheets. The results showed that the Sig. (2-tailed) value from the independent samples t-test was $0.005 < 0.05$, indicating that H_1 is accepted and H_0 is rejected. Therefore, it can be concluded that the Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK) learning model has a significant effect on students' learning outcomes in 10-finger typing material for Class XI MPLB students at SMKS PGRI 2 Sidoarjo.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap hasil belajar siswa pada materi mengetik 10 jari kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMKS PGRI 2 Sidoarjo. Temuan ini mendukung penggunaan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan keterampilan praktik di SMK. Bentuk penelitian ini menggunakan Quasi Experimental Design dengan jenis Nonequivalent Control Group Design. Terdapat 2 kelas yang digunakan sebagai sampel yaitu kelas XI MPLB 1 sebagai kelas kontrol berjumlah 35 siswa. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan tes berupa pre-test dan post-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sig. (2 tailed) pada uji Independent Sample T-Test diperoleh nilai $0,005 < 0,05$. Maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap hasil belajar siswa pada materi mengetik 10 jari kelas XI MPLB SMKS PGRI 2 Sidoarjo.



Pendahuluan

Kualitas pembelajaran dapat diciptakan melalui peran aktif guru. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan pemenuhan fasilitas untuk siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Sukmawati et al., 2022). Secara tidak langsung siswa akan tertarik untuk lebih aktif memperhatikan pembelajaran (Lestari & Irawati, 2020). Pembelajaran yang mampu dipahami dengan baik oleh siswa mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar mencerminkan perubahan sikap terjadi pada siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang dirancang berlandaskan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Purwanto, 2016). Menurut Isnani & Purpasari, (2018) perubahan kompetensi yang diperoleh siswa sesudah proses pembelajaran diikuti yang dapat diukur melalui hasil tes diartikan sebagai bentuk hasil belajar.

Beragam faktor dapat membawa dampak tercapainya hasil belajar siswa salah satunya adalah model yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Wahab, (2015) menjelaskan bahwa alat yang membantu guru menggambarkan suatu objek dan memudahkan guru menjelaskan objek dalam kegiatan pembelajaran merupakan arti dari model pembelajaran. Ekasari & Trisnawati, (2020) berpendapat bahwa suatu instrumen yang berguna untuk membantu guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran untuk menyusun kurikulum dan bahan ajar baik pembelajaran di dalam ataupun yang dilaksanakan di luar lingkungan kelas melalui pendekatan tertentu disebut sebagai model pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, siswa harus mampu untuk aktif belajar, mengembangkan keterampilan mandiri, dan menjadi pemimpin belajar mereka sendiri (Hanipah, 2023). Maka dari itu, cara untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dapat melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat disesuaikan pada materi pembelajaran.

Hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) Ganjil 2024/2025 berbantuan sistem *Computer Based Test* (CBT) konsentrasi keahlian MPLB kelas XI SMKS PGRI 2 Sidoarjo menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal. berikut Tabel 1. yang berisikan rincian hasil belajar siswa.

Tabel 1. Hasil CBT SAS Ganjil 2024/2025 XI MPLB

Nilai	Kelas		Jumlah	Persentase
	XI MP 1	XI MP 2		
100	0	0	0	0%
90-99	2	0	2	2,86%
80-89	12	13	25	35,71%
76-79	5	6	11	15,71%
75	0	0	0	0%
70-74	8	10	18	25,71%
60-69	6	3	9	12,86%
<59	2	3	5	7,14%
Jumlah	35	35	70	100%

Sumber: Data Nilai CBT SAS Kelas XI Konsentrasi Keahlian Manajemen Perkantoran SMKS PGRI 2 Sidoarjo 2024.

Berdasarkan nilai SAS Ganjil 2024/2025 terdapat 32 siswa atau sebesar 45,71% dari total keseluruhan 70 siswa masih terdapat sejumlah siswa dengan nilai dibawah 75, artinya siswa belum lolos batas minimal yang ditetapkan oleh sekolah dalam kategori ketuntasan belajar. Kondisi ini mempengaruhi pencapaian Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam memahami teknik mengetik cepat (*keyboarding*) sebagai salah satu tujuan pembelajaran di kelas XI (Susanto, 2022). Mulyasa, (2013) menyatakan bahwa ketika minimal 75% siswa di dalam satu kelas telah mencapai batas ketuntasan yang ditentukan maka proses pembelajaran tersebut berhasil dilakukan.

Melalui data yang telah disajikan, terlihat bahwa untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa membutuhkan evaluasi kembali terhadap model pembelajaran yang telah diterapkan dalam materi.

Selanjutnya, berdasarkan observasi dan wawancara di SMKS PGRI 2 Sidoarjo diketahui bahwa proses belajar mengajar siswa kelas XI program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) materi mengetik 10 jari masih terdapat pemberian penugasan di dalam kelas. Siswa-siswi khususnya untuk program keahlian MPLB terbagi menjadi 2 ruang laboratorium komputer karena di dalam ruang satu dengan lainnya beberapa peralatan komputer tidak tersedia dengan kondisi baik. Materi mengetik 10 jari juga hanya memiliki 2 JP (Jam Pembelajaran), hal ini membutuhkan perencanaan dan persiapan yang maksimal dari guru agar kegiatan pembelajaran materi mengetik 10 jari berjalan dengan baik serta mampu dipahami oleh siswa. Siswa-siswi di dalam kelas juga masih pasif, terlihat dari penugasan yang diberikan guru kepada siswa-siswi dikerjakan dengan hanya bersumber pada buku pendamping belajar atau buku paket dan kemudian disalin ke dalam jawaban. Pembelajaran menitikberatkan pada salah satu cara belajar seperti dominan dengan pengajaran melalui pendengaran ataupun lainnya mengakibatkan tidak adanya antusias penuh siswa terhadap materi yang dijelaskan.

Melalui pelaksanaan pembelajaran tersebut diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas bercirikan model pembelajaran *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung. Keterbatasan dari model pembelajaran *Direct Instruction* yaitu kesulitan dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa, gaya belajar siswa, pemahaman awal dan tingkat pemahaman, serta ketertarikan siswa dalam belajar. Siswa memiliki peluang yang sedikit untuk berpartisipasi aktif, interaksi dan hubungan antar teman sulit berkembang. Kemudian guru sebagai tokoh utama, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kesiapan guru (Nurhasanah, 2019). Menurut Hardiyanti et al., (2023) masing-masing siswa mempunyai sifat dan kepribadian beragam termasuk pada kemampuan menyerap pembelajaran di sekolah, masing-masing siswa tersebut akan menerapkan gaya belajar yang dimilikinya sebagai cara untuk memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran VAK merupakan model yang memaksimalkan tiga jenis cara belajar, melalui *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* (VAK). Ketiga cara ini sering disebut gaya belajar, dimana penggabungan dari metode seseorang dalam memahami, mengelola dan menganalisis informasi yang telah diterima (Huda, 2017). Menurut Shoimin, (2014) bagian dari model pembelajaran Quantum salah satunya yaitu model pembelajaran VAK, berfokus untuk terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan, memberikan kenyamanan, dan memberikan harapan keberhasilan di masa depan. Proses belajar dalam model ini dilakukan secara langsung melalui tiga cara utama yakni: Visual (melihat), Auditori (mendengar), dan Kinestetik (melibatkan gerakan serta perasaan). Selain itu, keterlibatan ketiga elemen tersebut dalam proses belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran merupakan asumsi dari model pembelajaran VAK.

Masing-masing model pembelajaran mempunyai keunggulan dan keterbatasannya termasuk model pembelajaran VAK. Shoimin, (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran VAK mempunyai sejumlah keunggulan, antara lain; (1) Proses belajar lebih efektif terjadi karena penggabungan dari tiga gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), (2) Membantu siswa dalam mengembangkan keunggulan dan keterampilan yang dimiliki, (3) Pengalaman belajar secara langsung diberikan kepada siswa, (4) Mendorong keterlibatan maksimal siswa melalui aktivitas fisik dalam memahami konsep meliputi melakukan percobaan, demonstrasi, observasi, serta diskusi

secara aktif, (5) Mengakomodasi kebutuhan tipe belajar masing-masing siswa, (6) Model pembelajaran ini siswa yang lemah tidak menghambat kebutuhan belajar siswa yang lebih unggul. Sedangkan pendapat dari Ngalimun, (2012) keterbatasan dari penggunaan model pembelajaran VAK yaitu; (1) Membutuhkan perencanaan dan persiapan yang optimal dari guru, (2) Terbatasnya anggaran dan sarana pendukung seperti ruang belajar, peralatan yang tidak tersedia dengan kondisi baik, (3) Memerlukan dukungan keterampilan khusus dari seorang guru untuk menjalankan model pembelajaran VAK secara efektif, tanpa adanya dukungan kompetensi tersebut pembelajaran tidak akan dengan optimal.

Penelitian sebelumnya oleh Sukmawati et al., (2022) hasilnya menunjukkan pengaruh 81,25% melalui model pembelajaran VAK pada mata pelajaran TIK sedangkan Hakim & Falaahudin, (2024) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi penerapan model VAK dengan tingkat presentase keberhasilan mencapai 83,93%. Salsabila et al., (2024) juga menunjukkan hasil rata-rata nilai *post-test* kelompok kontrol yang lebih rendah daripada kelas eksperimen yakni selisih mencapai 12,45. Hasil tersebut menjadikan penggunaan model pembelajaran VAK pada materi mitigasi bencana berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Melalui penelitian-penelitian terdahulu diambil kesimpulan model pembelajaran VAK cocok untuk diterapkan di sekolah khususnya pada materi mengetik 10 jari yang mengedepankan siswa memahami pembelajaran dengan cara melihat, mendengarkan dan praktik langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut guru dapat menerapkan model pembelajaran VAK sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar akan berfokus pada belajar secara langsung melalui cara mengedepankan penglihatan (Visual), belajar melalui mengedepankan suara (Auditori) dan belajar melalui praktik atau aktivitas langsung (Kinestetik). Dalam proses belajar di SMK siswa dituntut untuk memiliki peningkatan keterampilan, pemahaman dan penguasaan dalam materi. Hal tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Siswa perlu menguasai teori sekaligus praktik secara intensif untuk mampu menguasai keduanya secara menyeluruh. Oleh sebab itu, siswa SMK perlu dibekali dasar kemampuan yang kuat serta keterampilan teknik yang memadai berguna untuk masa depan (Wulandari, 2015). Siswa SMK yang menitikberatkan pada keterampilan praktik, melalui model pembelajaran VAK kegiatan praktik mudah diterapkan termasuk pada keterampilan mengetik cepat menggunakan 10 jari. Maka dari itu, penerapan model pembelajaran VAK diharapkan mampu menyesuaikan perbedaan siswa yang memiliki gaya belajarnya sendiri dan berpotensi memaksimalkan hasil belajar keterampilan mengetik. Penelitian ini dilakukan untuk tujuan mendukung penggunaan model pembelajaran VAK untuk meningkatkan keterampilan praktik siswa di SMK serta menganalisis pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar siswa pada materi mengetik 10 jari kelas XI MPLB di SMKS PGRI 2 Sidoarjo. Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar di lingkungan sekolah melalui penciptaan kegiatan belajar yang lebih menarik, kreatif, dan interaktif. Mampu menumbuhkan peran aktif siswa selama proses belajar berlangsung, keinginan belajar siswa dapat meningkat serta mampu memengaruhi pencapaian hasil belajar agar lebih optimal, khususnya pada keterampilan praktik siswa di SMK.

Metode Penelitian

Metode eksperimen diterapkan pada penelitian ini melalui *Quasi Experimental Design* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Jenis desain ini memiliki kriteria bahwa sampel yang digunakan tidak dipilih secara acak melainkan atas dasar pertimbangan tertentu.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Pre-Test	Treatment	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Sumber: (Sugiyono, 2019)

Keterangan:

X₁ : Proses pembelajaran menggunakan model VAK pada kelompok eksperimen

X₂ : Proses pembelajaran yang diterapkan pada kelompok kontrol (tanpa model VAK)

O₁ : Skor *pre-test* yang diperoleh siswa pada kelompok eksperimen sebelum *treatment*

O₂ : Skor *post-test* yang diperoleh siswa pada kelompok eksperimen setelah *treatment*

O₃ : Skor *pre-test* yang diperoleh siswa pada kelompok kontrol

O₄ : Skor *post-test* yang diperoleh siswa pada kelompok kontrol

Desain eksperimen *Nonequivalent Control Group Design* dilakukan dengan pertama, memberikan *pre-test* untuk siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal tersebut dilakukan sebelum diberi *treatment* bertujuan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa. Pemberian *treatment* model pembelajaran yang berbeda pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setelah *treatment* diberikan, kedua kelompok kemudian sama-sama diberikan *post-test* untuk diketahui sejauh mana perubahan kemampuan siswa.

Seluruh siswa program keahlian MPLB kelas XI di SMKS PGRI 2 Sidoarjo yang berjumlah sebanyak 70 dijadikan sebagai populasi pada penelitian ini. Sedangkan sampelnya juga menggunakan seluruh siswa dari 2 kelas tersebut masing-masing berjumlah 35 siswa. Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan metode *Nonprobability Sampling* dimana teknik *Purposive Sampling* digunakan. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan pertimbangan dari kesamaan materi pembelajaran, kurikulum, guru pengampu materi pelajaran dan nilai rata-rata SAS pada kelas XI MPLB 1 memiliki rentang nilai yang lebih variatif dibandingkan kelas XI MPLB 2. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas XI MPLB 2 dijadikan sebagai kelas penerapan model pembelajaran VAK yaitu kelompok eksperimen, sementara itu untuk kelas XI MPLB 1 menjadi kelompok kontrol menggunakan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*. Teknik dan instrumen dokumentasi dan tes berupa lembar soal *pre-test* dan *post-test* digunakan dalam pengumpulan data.

Uji kelayakan butir soal dilakukan oleh dosen ahli sebelum penelitian dilaksanakan. Meliputi aspek materi, konstruksi, bahasa dan disesuaikan dengan aspek kognitif masing-masing butir soal. Kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen soal ke siswa sekolah lain yang memiliki kriteria yang sama yaitu kelas XI MPLB telah menempuh materi mengetik 10 jari. Siswa dalam satu kelas berjumlah 26 siswa serta soal pilihan ganda yang diujikan berjumlah 30 soal.

Hasil analisis butir soal *pre-test post-test* pada uji validitas rumus korelasi *bivariate pearson (product moment)* digunakan dalam penelitian ini melalui aplikasi *IBM SPSS Statistics 22 for windows* untuk mengetahui tingkat kevalidan butir soal. Ketika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, butir soal dinyatakan valid, akan tetapi ketika butir soal dinyatakan tidak valid maka nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Hasilnya menunjukkan bahwa yang

dinyatakan valid sebanyak 23 soal dan yang termasuk dinyatakan tidak valid berjumlah 7 soal.

Melalui aplikasi *IBM SPSS Statistics 22 for windows* hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa *Cronbach's Alpha* bernilai sebesar 0,940 termasuk dalam kriteria interpretasi koefisien reliabilitas sangat tinggi karena nilai reliabilitasnya pada kategori $>0,8 - 1$.

Aplikasi *Microsoft Excel 2013* digunakan untuk menguji tingkat kesukaran butir soal, Hasil uji menunjukkan bahwa soal yang masuk pada kategori mudah berjumlah 14, soal yang dikategorikan sedang berjumlah 14, dan pada kategori soal yang sukar sebanyak 2 soal.

Analisis daya beda dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2013*, 30 soal pilihan ganda diuji untuk diketahui daya pembeda setiap butir soal, soal yang termasuk pada kategori baik sekali (*Excellent*) berjumlah 2, soal yang termasuk pada kategori baik (*Good*) berjumlah 16, soal yang termasuk pada kategori cukup (*Satisfactori*) berjumlah 6, dan soal yang termasuk pada kategori jelek (*Poor*) berjumlah 6 butir soal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian penerapan model pembelajaran VAK pada materi mengetik 10 jari yang telah dilaksanakan oleh kelas XI MPLB SMKS PGRI 2 Sidoarjo berikut ini merupakan hasil dari penelitian.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Statistic	Df	Sig.
Pre-test Kontrol	.944	35	.076
Post-test Kontrol	.942	35	.065
Pre-test Eksperimen	.945	35	.081
Post-test Eksperimen	.943	35	.068

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Uji Shapiro-Wilk digunakan oleh peneliti untuk melakukan uji normalitas dengan berbantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22 for windows*. Merujuk pada hasil output uji normalitas pada Tabel 2. diketahui bahwa hasil dari pengujian *pre-test* kelompok kontrol dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai signifikansi (*sig.*) senilai $0,076 > 0,05$. Hasil *post-test* kelompok kontrol menggunakan *Shapiro-Wilk* diperoleh taraf signifikansi (*sig.*) $0,065 > 0,05$. Selanjutnya, hasil *pre-test* kelas eksperimen dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk* diperoleh taraf signifikansi (*sig.*) senilai $0,081 > 0,05$. Berikutnya, hasil *post-test* kelompok eksperimen menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada hasil *post-test*nya diperoleh taraf signifikansi (*sig.*) $0,068 > 0,05$.

Uji Homogenitas

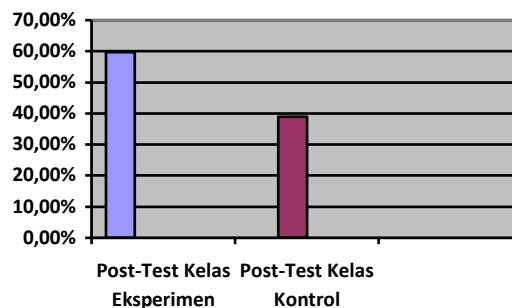
Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

	Df1	Df2	Sig.
Levene Statistic	1	68	.558

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Uji *levene test* digunakan pada penelitian ini untuk melakukan uji homogenitas berbantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22 for windows*. dimana tujuan dilakukannya uji ini yaitu untuk mengetahui bahwa nilai hasil belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berasal dari kelompok yang sama, memiliki kemampuan yang sama atau tidak. Hasil data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada nilai *pre-test* memperoleh dengan (*sig.*) atau nilai signifikansinya sebanyak $0,558 > 0,05$.

Uji N-Gain



Gambar 1. Hasil Uji N-Gain Score

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Perhitungan peningkatan dilakukan menggunakan rumus *normalized-Gain* berbantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 22 for windows* untuk melihat besar perubahan nilai yang dicapai oleh siswa. Hasil uji N-Gain kelompok eksperimen diketahui memperoleh 0,5973 atau 59,73% dalam penerapan model pembelajaran VAK. Sedangkan pada kelompok kontrol 0,3903 atau 39,03% pada penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Uji Hipotesis (*Independent Sample t-test*)

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

	t	Df	Sig. (2 tailed)
Hasil Belajar	2,868	70	.005

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2025)

Tabel 4. pada *Sig. (2-tailed)* dalam uji *independent sample t-test* berbantuan Aplikasi *IBM SPSS Statistics 22 for windows* diperoleh angka $0,005 < 0,05$. Kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata *post-test* 78,31 sedangkan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata *post-test* nilai 86,71.

Pembahasan

Pengaruh Model Pembelajaran VAK terhadap Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* yang telah dilakukan diambil kesimpulan yakni data hasil belajar siswa berdistribusi normal, hal ini dikarenakan *pre-test post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada taraf signifikansi (*sig.*) berada diangka $> 0,05$. Hasil uji homogenitas data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada nilai *pre-test* memperoleh dengan (*sig.*) atau nilai signifikansinya sebanyak $0,558 > 0,05$ artinya nilai siswa tersebut bersifat homogen. Hasil uji N-Gain kelompok eksperimen diketahui terdapat peningkatan hasil

belajar yang termasuk pada kriteria sedang dengan jumlah peningkatan sebanyak 0,5973 atau 59,73% dalam penerapan model pembelajaran VAK. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat peningkatan hasil belajar sebanyak 0,3903 atau 39,03% pada uji N-Gain termasuk pada kriteria sedang dalam penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*. Berdasarkan nilai dari masing-masing kelompok dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Direct Instruction* lebih rendah daripada peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran VAK dengan selisih mencapai 0,2070 atau 20,70%. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan angka $0,005 < 0,05$ bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar siswa. Selain itu hasil ini diperkuat juga dari kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata *post-test* sebesar 78,31 sedangkan untuk kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata *post-test* mencapai nilai 86,71. Terdapat perbedaan nilai sebesar 8,4. Hal ini diartikan bahwa rata-rata nilai *post-test* kelompok eksperimen lebih unggul daripada nilai rata-rata nilai *post-test* kelompok kontrol.

Penerapan Model Pembelajaran VAK pada Kelas Eksperimen.

Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar siswa pada materi mengetik 10 jari kelas XI MPLB SMKS PGRI 2 Sidoarjo. Siswa mampu meningkatkan hasil belajar berlandaskan pada penyesuaian gaya belajar masing-masing siswa yaitu belajar melalui penglihatan (Visual), mendengarkan (Auditori), dan belajar melalui praktik atau aktivitas secara langsung (Kinestetik) melalui penerapan model pembelajaran VAK. Sehingga, penggabungan ketiga cara pembelajaran tersebut pada saat proses pembelajaran mempermudah siswa dalam menyerap, menyaring serta mengolah informasi mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan (Suryadin et al., 2017).

Menurut Fadly, (2022) model pembelajaran VAK memiliki karakteristik mampu memotivasi siswa melalui menerapkan gaya belajar yang dimiliki siswa masing-masing untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh. Model ini menekankan pengalaman belajar melalui visualisasi, auditori, dan kinestetik serta berfokus pada kenyamanan dan menumbuhkan minat siswa terhadap materi yang telah dipelajari. menciptakan tujuan yang berkelanjutan atau prospek dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran VAK ini juga mampu membangun pemahaman konsep sehingga pembelajaran yang efektif, menarik, dan interaktif dapat diciptakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Shoimin, (2014) mengemukakan sintaks penerapan model pembelajaran VAK terbagi menjadi 4 tahapan yaitu Pendahuluan (tahap persiapan), Aktivitas inti eksplorasi (tahap penyampaian), Aktivitas inti elaborasi (tahap pelatihan), dan Aktivitas inti konfirmasi (tahap penampilan hasil). Pada tahap pendahuluan (tahap persiapan), guru memberikan dorongan dan memotivasi siswa belajar, menciptakan suasana positif tentang pembelajaran yang akan datang, dan mempersiapkan siswa untuk dapat menerima materi yang diajarkan. Meliputi; (a) Melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran, (b) Menjelaskan langkah-langkah dan tujuan pembelajaran, (c) Siswa diberikan motivasi oleh guru untuk mengikuti secara aktif dalam proses pembelajaran. Tahap aktivitas inti eksplorasi (tahap penyampaian), peranan guru dalam membimbing siswa untuk menemukan materi baru sendiri melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, serta keterlibatan penggunaan pancaindra berdasarkan preferensi gaya belajar visual auditori kinestetik. Meliputi; (a)

Menyampaikan materi ajar melalui gambar, video, atau alat peraga, (b) Menumbuhkan rasa ingin tau siswa tentang materi dengan cara bertanya kepada siswa. Tahap aktivitas inti elaborasi (tahap pelatihan), peranan guru dalam mendampingi siswa melalui cara-cara yang disesuaikan dengan gaya belajar visual auditori kinestetik untuk memperoleh dan menggabungkan keterampilan baru. Meliputi; (a) Mengarahkan siswa untuk memecahkan permasalahan melalui kegiatan kerja kelompok, observasi, serta praktik secara langsung, (b) Memberikan pendampingan dalam mengerjakan penugasan siswa, (c) Memberikan arahan sejumlah siswa untuk mempresentasikan hasil pemikiran mereka di depan kelas individu maupun kelompok. Tahap aktivitas inti konfirmasi (tahap penampilan hasil), peranan guru dalam mendampingi siswa untuk menerapkan keterampilan baru melalui penerapan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam aktivitas pembelajaran untuk tercapainya peningkatan hasil belajar. Meliputi; (a) Melakukan koreksi terhadap penugasan dengan siswa secara bersama-sama, (b) Penguatan diberikan atas hasil penugasan siswa melalui media visual seperti gambar, video, atau menggunakan alat peraga, (c) Bertujuan untuk siswa lebih mudah memahami materi guru melibatkan konteks kehidupan nyata dengan materi yang diajarkan, (d) Menyampaikan umpan balik untuk memperkuat pemahaman kepada siswa.

Berdasarkan sintaks Shoimin, (2014) tersebut pelaksanaan model pembelajaran VAK pada penelitian ini meliputi (1) Guru melaksanakan pembelajaran langsung di dalam laboratorium komputer dengan 35 siswa kelas eksperimen dibagi menjadi berkelompok 2-3 orang agar semua siswa dapat melaksanakan pembelajaran dalam satu ruang laboratorium komputer yang sama dan memanfaatkan waktu 2 JP dengan semaksimal mungkin. (2) Guru berperan menjelaskan materi pembelajaran mengetik 10 jari melalui pemanfaatan penglihatan (visual) berdiskusi dengan siswa melalui gambar tentang materi di dalam bahan ajar yang digunakan berbantuan LCD Proyektor. Siswa menyimak dengan berpusat pada memanfaatkan (auditori). (3) Peranan guru yaitu sebagai pembimbing dan mengarahkan dengan memberikan penugasan melalui praktik langsung (kinestetik) menggunakan komputer di dalam laboratorium komputer. (4) Guru memberikan penguatan terhadap hasil penugasan melalui gambar dan alat bersama-sama dengan seluruh siswa dengan melakukan umpan balik.

Proses pembelajaran pada umumnya, teknik menggunakan visual, auditori, dan kinestetik telah dilakukan. Akan tetapi pada tahapan kinestetik hanya terbatas menyuruh siswa di kelas untuk menuliskan suatu hal. Adanya model pembelajaran VAK ini pada tahapan kinestetik yang dimaksudkan yaitu aktivitas siswa terlibat aktif secara langsung untuk mempraktikkan suatu eksperimen menggunakan objek yang berkaitan dengan pembelajaran (Sultan & Paurru, 2021). Hal tersebut mampu meningkatkan keterampilan, pemahaman dan penguasaan dalam materi pembelajaran. Siswa dapat menguasai teori sekaligus praktik khususnya keterampilan mengetik cepat menggunakan 10 jari.

Sejalan dengan pendapat Hanipah, (2023) bahwa pada kurikulum merdeka, siswa harus mampu untuk aktif belajar, mengembangkan keterampilan mandiri, dan menjadi pemimpin belajar mereka sendiri, penelitian ini mendukung hipotesis serta kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan diketahui bahwa model pembelajaran VAK cocok untuk diterapkan di sekolah khususnya pada materi mengetik 10 jari yang mengedepankan siswa memahami pembelajaran dan keterampilan dengan cara melihat (visual), mendengarkan (auditori), dan praktik langsung (kinestetik). Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Sukmawati et al., (2022) hasilnya menunjukkan pengaruh 81,25% melalui model pembelajaran VAK pada mata pelajaran

TIK sedangkan Hakim & Falaahudin, (2024) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran VAK dengan tingkat presentase keberhasilan mencapai 83,93%. Salsabila et al., (2024) juga menunjukkan hasil rata-rata nilai *post-test* kelompok kontrol lebih rendah daripada kelompok eksperimen yang unggul dengan selisih 12,45. Hasil tersebut menjadikan siswa pada materi mitigasi bencana menggunakan model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian oleh Suwandewi, (2020) diketahui bahwa nilai *post-test* kelompok kontrol lebih rendah daripada kelompok eksperimen yang unggul dengan selisih nilai 5,16. Hasil penelitian Susilawati, (2022) menyatakan presentase rata-rata nilai *post-test* kelompok eksperimen mencapai 77,50%. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran VAK memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam materi mengetik 10 jari pada kelas XI MPLB di SMKS PGRI 2 Sidoarjo. Penggabungan dari ketiga cara belajar tersebut terbukti membantu siswa dalam menerima, memproses, dan memahami penjelasan atau informasi terhadap proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang optimal tercapai melalui model pembelajaran VAK yang memberikan pengaruh positif.

Hasil ini memperkuat teori Shoimin, (2014) yang berpendapat bahwa efektivitas menjadi meningkat ketika pembelajaran melibatkan elemen visual, auditori, dan kinestetik. Penyesuaian gaya belajar masing-masing Model pembelajaran VAK terbukti mendukung pemahaman siswa. Dengan demikian, secara teoretis model ini relevan untuk diterapkan untuk menjadikan kualitas pembelajaran meningkat, termasuk pada materi keterampilan seperti mengetik 10 jari. Model pembelajaran VAK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, serta mendorong peningkatan capaian akademik siswa. Sebagai panduan oleh guru guna merancang kegiatan belajar yang lebih menarik, kreatif, dan interaktif. Model ini sangat sesuai diterapkan karena dapat membantu memaksimalkan hasil belajar siswa pada materi mengetik 10 jari. Penerapan model pembelajaran VAK dalam pembelajaran mampu menumbuhkan peran aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, keinginan belajar siswa dapat meningkat dan mampu memengaruhi pencapaian hasil belajar agar lebih optimal, khususnya pada materi mengetik 10 jari.

Rekomendasi

Peneliti memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian sejenis nantinya di lingkungan sekolah atau luar sekolah yakni sebagai berikut: (1) Pemantauan yang ketat pada saat pengerjaan soal *pre-test* dan *post-test* oleh siswa harus dilakukan. Upaya tersebut termasuk untuk menjaga keaslian jawaban siswa dan terhindar dari menyontek dan kecurangan lainnya dalam mengerjakan soal. (2) Guru harus lebih menguasai materi yang diajarkan baik dari segi praktik maupun non praktik karena pada saat model pembelajaran VAK dilaksanakan siswa fokus belajar dengan cara melihat (Visual), mendengarkan (Auditori), dan melakukan praktik langsung (Kinestetik). (3) Terbatasnya sarana pendukung seperti ukuran ruang

laboratorium komputer dan beberapa peralatan komputer yang tidak tersedia dengan kondisi baik, membutuhkan perencanaan dan persiapan yang optimal dari guru.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis tunjukkan kepada Kepala Sekolah dan Guru-Guru SMKS PGRI 2 Sidoarjo yang telah memberikan persetujuan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih atas partisipasi siswa-siswi kelas XI MPLB Tahun Ajaran 2024/2025 SMKS PGRI 2 Sidoarjo dan terima kasih kepada Ayah, Ibu beserta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan penuh bagi penulis dari segi moril maupun materil.

Referensi

- Ekasari, E. R. R., & Trisnawati, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X OTKP di SMKN 2 Buduran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 236–245. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p236-245>
- Hakim, A. A., & Falaahudin, A. (2024). Pengaruh Metode Vak Terhadap Pembelajaran Tolak Peluru Gaya Ortodok Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 01(04), 251–256.
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1860>
- Hardiyanti, S., Solahudin, I., & Amin, A. (2023). Kajian Literatur Sistematis: Pengaruh Model Pembelajaran Vak (Visual, Auditori, Kinestetik) Pada Pembelajaran Matematika. *PRO DESIMAL: Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian*, 1(1).
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Isnani, N., & Purpasari, D. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Administrasi Sarana Prasarana di SMKN 1 Sooko Mojokerto*. 6(1), 107–112.
- Lestari, D. G., & Irawati, H. (2020). *Literature Review : Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Dan Motivasi Siswa Pada Materi Biologi Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry*. 2(2), 51–59.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi pemikiran kurikulum*. Rosdakarya.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Scripta Cendekia.
- Nurhasanah, S. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Salsabila, S. A., Mataburu, I. B., & Kusumawati, L. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Mitigasi Bencana di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jakarta. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(2), 111–119. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i2.3586>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sukmawati, Karim, S. A., & Mangesa, R. T. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran VAK Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMAN 4 LUWU*. 1(1), 64–74.

- Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 1(2), 44–50. <https://doi.org/10.54065/pelita.1.2.2021.59>
- Suryadin, Merta, I. W., & Kusmiyati. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (VAK) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gunungsari Tahun 2015/2016. *Pijar MIPA*, XII No.1, 19–24.
- Susanto, A. (2022). *Alur Tujuan Pembelajaran Konsentrasi Keahlian Manajemen Perkantoran*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/smk/manajemen-perkantoran/fase-f/>
- Susilawati, S. (2022). Pengaruh Model Kooperatif Tipe VAK Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.62388/prisma.v1i2.209>
- Suwandewi, N. L. K. A. (2020). Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 455. <https://doi.org/10.23887/jpppp.v4i3.27454>
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, R. N. A. (2015). Pengaruh Motivasi Dan Persepsi Tentang Pembelajaran Mata Diklat Kompetensi Kejuruan Apk Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p35-47>